

**PRATYAKSA: KONSEP PEMBELAJARAN HERMENEUTIS BAGI SISWA
DALAM KEHIDUPAN SOSIO-KULTURAL DI BALI**

W.A. Sindhu Gitananda
sindhugitananda@unhi.ac.id
Fakultas Pendidikan, UNHI Denpasar

I Made Yudabakti
Fakultas Pendidikan, UNHI Denpasar

ABSTRAK

Sistem pendidikan seharusnya menjadi benang merah antara kehidupan alamiah sosio-kultural dengan individu-individu generasi baru di Bali. Dalam kaitan dengan itu dibutuhkan suatu konsep pembelajaran mendekati individu-individu itu dengan pengalaman-pengalaman alamiah sosio-kultural. Dalam teks-teks tattwa dijelaskan bahwa yang pertama dalam upaya memperoleh pengetahuan yang benar adalah konsep ‘pratyakṣa’. Melalui pratyakṣa, siswa diajak senantiasa terhubung langsung dalam suatu proses mengalami secara hermeneutis dengan kehidupan sosio-kultural Bali. Dengan demikian tradisi dan generasi baru Bali berjalan beriringan dalam situasi hermeneutis saling memahami satu sama lain.
Kata Kunci: *Pratyakṣa*, pembelajaran hermeneutis, kehidupan sosio-kultural Bali

ABSTRACT

The education system should be a common thread between socio-cultural natural life and new generations of Bali. In this connection a learning concept is needed that brings those individuals closer to socio-cultural natural experiences. In the Tattwa texts it is explained that the first in an effort to obtain true knowledge is the concept of ‘pratyakṣa’. Through pratyakṣa, the students are invited to always be directly connected in a process of experiencing hermeneutically with the socio-cultural life of Bali. Thus the tradition and new generation of Bali go hand in hand in a hermeneutical situation of understanding each other.
Keywords: Pratyakṣa, hermeneutic learning, socio-cultural life of Bali

I. PENDAHULUAN

Di era yang dikatakan milenial ini para calon siswa masih harus berebutan sekolah (negeri). Sejak tahun ini diterapkan sistem zonasi karena sistem yang lama sekiranya dipandang telah

menciptakan kasta sekolah unggulan, favorit, kurang favorit, bergengsi, pinggir, dan lain sebagainya. Kalangan masyarakat yang sudah nyaman dengan struktur ini tentu saja kelimpungan dan geram karena harus ikut berebut sekolah walaupun nilai

tinggi ujian nasional (UN) sudah diperoleh. Selain sistem zonasi mengubur niat anak-anak dengan nilai tinggi, juga ketersediaan sekolah yang mampu menampung kuota siswa belum memadai.

Akhirnya, momen ini tentu saja dimanfaatkan betul oleh sekolah-sekolah swasta. Masyarakat yang memiliki kemampuan finansial merasa terobati karena terdapat berbagai macam pilihan sekolah dengan sistem beragam. Berbagai macam keunggulan ditawarkan terutama oleh sekolah-sekolah swasta. Beberapa di antaranya telah menggunakan label internasional, seperti Bali Island School. Kemudian, Australian Independent School dengan mengunggulkan kurikulum Australia. Kedua sekolah ini telah ada di Bali bahkan sejak lebih dari 20 tahun yang lalu. Selanjutnya, tidak hanya berlabel internasional, ada juga yang getol mempromosikan sebagai sekolah anti-kekerasan Gandhian, seperti Asian International School, Taman Rama National Plus School, dan Gandhi Memorial Intercontinental School atau sering disebut Gandhi School. Tidak tanggung-tanggung, biaya pendidikan di sekolah-sekolah tersebut dipatok di atas 50 jutaan. Tetapi, bagaimana dengan masyarakat dengan kemampuan finansial terbatas? Tentu saja mereka memilih menyerah kepada keadaan. Artinya, kasta dalam dunia pendidikan tetap saja tidak dapat dihindari.

Yang paling menarik di antara semua sekolah berlabel internasional adalah Green School yang didirikan pada tahun 2008 oleh John dan Cynthia Hardy bersama

Yayasan Kul Kul. Presiden yayasan, Ni Putu Tirka Widanti, Ph.D menyampaikan, Green School mendidik generasi muda demi keberlanjutan dan melalui keahlian kewirausahaan yang terintegrasi dengan alam. Dikutip dari laman siedo.com, Widanti (2018) mengatakan, “Dengan pendekatan holistik, kami menginspirasi dan memberdayakan siswa-siswi kami untuk menjadi pemimpin yang ramah lingkungan.” Kawasan yang asri seperti di tengah hutan di kawasan Sibang dengan bangunan struktur bambu yang kuat memberikan ambians bagi siswa-siswanya untuk belajar selalu dekat dengan alam.

Iwan dan Rao (2017:3) konsep *green school* dan *green education* dapat digunakan secara bergantian dengan ideologi *Environment for Sustainable Development* (ESD) yang dihasilkan melalui pertemuan *United Nations Earth Summit* di Rio de Janeiro (1992). Tujuannya adalah untuk menanamkan kesadaran kepada masyarakat mengenai efek perbuatan yang dilakukan terhadap bumi dan orang lain (Pancheri-Ambrose & Tristchler-Scali, 2013; dalam Iwan dan Rao, 2017:3). Dengan konsep ini, para murid diajak terlibat langsung dalam kegiatan belajar berorientasi aksi (*action-oriented learning activities*). Jadi sebenarnya, konsep yang ditawarkan adalah keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran –peserta didik diberikan pengalaman langsung mengenai segala yang dipelajari dengan berbasis lingkungan.

Yang terpenting adalah pihak sekolah tidak sekedar menciptakan lingkungan belajar serupa dengan

hutan, tetapi benar-benar belajar di hutan. Ruang belajarnya tidak lagi dibatasi oleh tembok. Bangunan terbuat dari kayu dan bambu, beratapkan ilalang kering. Ternyata, dengan tempat sedemikian alami, jauh dari kesan *high-class*, telah menarik banyak orang-tua, dari 35 negara, untuk menyekolahkan anaknya di sekolah seperti Green School, walaupun dengan biaya yang sangat mahal. Ini artinya, ada kerinduan akan alam dan pengalaman bersama alam yang alami dari masyarakat dunia di zaman milenial ini. Namun, dengan biaya pendidikan yang kurang terjangkau menjadikan sekolah-sekolah seperti ini hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu.

Pertanyaannya, mengapa justru sekolah dengan mengutamakan prinsip naturalistik sedemikian hingga mahal yang justru menciptakan elit pendidikan dan dipilih masyarakat? Padahal, jika melihat alam Bali sekarang ini masih memungkinkan untuk melaksanakan pendidikan serupa tanpa biaya yang mahal. Di samping itu, sistem budaya dan adat Bali juga memungkinkan masyarakat, terutama anak-anak dan remaja untuk memperoleh akses ke berbagai aktivitas yang dapat memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan. Adat dan budaya Bali bukanlah sesuatu yang eksklusif, tetapi justru telah membuka akses inklusivitas seluas-luasnya bagi mereka yang ingin turut berpartisipasi di dalamnya, bahkan bagi orang luar sekalipun. Tidak sekedar dekat dengan alam seperti yang diterapkan di Green School, tetapi juga “mengalami” kehidupan nyata secara

sosial dan budaya. Menurut Radhakrishnan, pendidikan membantu manusia membedakan antara benar dan salah; memahami tradisi dan warisan budaya yang harus dilestarikan dengan taruhan apa pun (Paramita dan Utama, 2018:91—92). Namun, biasanya alasan utama anak-anak dan remaja tidak mengikuti aktivitas tersebut adalah karena sekolah. Sekali lagi, sekolah menjadi tembok antara anak-anak dan realitas sosial budaya, khususnya di Bali.

Menurut Ivan Illich (2000; dalam Hanif, 2014:115), sistem pendidikan formal telah menjalankan tiga fungsi umum, yakni: (1) menjadi gudang mitos masyarakat; (2) pelembagaan kontradiksi dalam mitos tersebut; dan (3) lokus ritual yang mereproduksi serta menyelubungi perbedaan antara mitos dan realitas. Dapat dikatakan bahwa sekolah formal telah menciptakan masyarakat sekuler yang mencabut manusia dari lingkungannya (bdk. Radhakrishnan, 2003:19—22). Karena berbeda dengan lingkungan hidupnya “anak sekolahan” kemudian terjerembab ke dalam pandangan bahwa segala yang dilakukan berdasarkan adat dan budaya hanya sebagai ‘*gugon tuwon*’. Karena tidak mengalami secara hermeneutis, “anak sekolahan” selepas sekolah kemudian lahir menjadi para “alien” yang berusaha lari dari lingkungan hidupnya, seperti mengalami *broken home*. Padahal justru merekalah yang hidup dalam mitos-mitos pendidikan karena lepas dari kehidupan nyata sosio-kultural Bali. Akhirnya, siswa baru merasakan memahami pengetahuan justru selepas sekolah

ketika mereka sudah bekerja atau sesudah terlibat ke dalam masyarakat, itupun jika mereka menginginkan pengalaman itu untuk dialami. Akibatnya, kehidupan nyata sosio-kultural dipandang hanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi sedemikian rupa pemuas hasrat mengalami atau bahkan ditinggalkan membusuk di kampung.

Oleh karena itu, artikel ini mengajukan pembelajaran dengan konsep *pratyakṣa* yang terdapat dalam teks-teks *tattwa* sebagai metode mengalami pengetahuan sosio-kultural Bali. Pemahaman terhadap konsep ini diarahkan kepada perbandingan penggunaan istilah dalam teks-teks *tattwa*. Pemahaman ini dilanjutkan dengan pembedahan menggunakan teori pengalaman hermeneutis, konsep kesepahaman, dan konsep *bildung* dari Hans-Georg Gadamer.

II. PEMBAHASAN

2.1 *Pratyakṣa* dalam Teks-teks *Tattwa* dan *Darsana*

Teks-teks *tattwa* dimaksud merujuk kepada pengertian Acri (2013) bahwa terdapat empat teks *tattwa* yang terwarisi di Nusantara, yaitu *Dharma Patañjala*, *Wrhaspatitattwa*, *Tattwa Jñāna*, dan *Aji Sangkya*. Kecuali *Tattwa Jñāna*, ketiga teks lainnya mengandung istilah '*pratyakṣa*'. Dalam ketiga teks tersebut istilah ini dipandang sebagai sebuah metode untuk menemukan

pengetahuan, kebenaran atau *pramana*. Ketiga teks dipandang dapat mewakili pemahaman mengenai istilah ini dari waktu ke waktu. Acri (2013) menyebut kedua teks pertama –ditambah, yang dalam hal ini tidak ditemukan pembahasan tentang—merupakan teks *tattwa* premodern dan *Aji Sangkya* sebagai teks *tattwa* modern karena ditulis menggunakan huruf Latin dan pada tahun 1947. Dengan pandangan demikian, ketiga teks tersebut dapat dipandang mewakili pemahaman terhadap konsep '*pratyakṣa*' dari rentang waktu premodern dan modern. Selain itu, tinjauan terhadap teks-teks *darsana*, terutama *sāṃkhya* dan *yoga*, serta kamus juga dipandang penting untuk melengkapi pemahaman konsep tersebut.

Selama ini *pratyakṣa* dikaitkan dengan pengetahuan empiris. Dalam kamus bahasa Sanskerta, Surada (2007:224), *pratyakṣa* berarti kini, hadir, dan kelihatan. Sedangkan *pratyakṣapramana* berarti bukti berkenaan dengan penglihatan. Lalu, dalam Astra, dkk. (2001:254) diartikan sebagai nyata, terlihat; jelas, tidak usah diragukan. Arti ini sejalan dengan definisi *pratyakṣa* dalam Monier-Williams (1999:674) yang berarti terlihat, dapat dipersepsi; jelas, *distinct* (jelas terdengar, terlihat, terasa), manifes, langsung, seketika, aktual, nyata. Selain itu juga berarti tetap terlihat, tajam; terbukti nyata, persepsi langsung, pengertian inderawi. Dengan demikian, sesuai pemahaman definisi-definisi ini bahwa terdapat syarat "kehadiran" dari sesuatu jika disebut sebagai

'*pratyakṣa*', atau bersifat fenomenologis.

Selain itu, dalam bahasa Jawa Kuna (Mardiwarsito, 1990:438) *pratyakṣa* dapat berarti menunjukkan. Lalu, terdapat modifikasi sesuai tata bahasa Jawa Kuna seperti *amratyakṣākēn* (menyuruh menyelidiki; menjelaskan; menyelidiki; meneliti; menyaksikan), *mratyakṣākēn* (menunjukkan; menyelidiki; menyaksikan sendiri), *umratyakṣākēn* (menyelidiki; menunjukkan; membuktikan). Dalam kamus ini juga terdapat ungkapan yang diambil dari Tantra Kamandaka, "*Bhrama pratyakṣa ikang sih*" yang artinya keresahan menunjukkan kecintaan. Dalam bingkai Jawa Kuna, terdapat kecenderungan '*pratyakṣa*' sebagai kata kerja atau verba aktif dan transitivitas. Berbeda halnya dengan definisi dalam bahasa Sanskerta yang lebih cenderung adjektiva atau kata sifat.

Dalam teks *yogasūtra* (I:7) juga terdapat kata '*pratyakṣa*'. Sura dan Yasa (2011:33) menerjemahkannya menjadi pengamatan langsung. Sedangkan Swami Vivekananda (1976:121) dan Swami Prabavananada (1953:11) menerjemahkannya menjadi persepsi langsung (*direct perception*). Tidak hanya sekedar pengelihatian yang dilibatkan dalam persepsi langsung tetapi juga perasaan, "*Direct perception, pratyakṣa, wathever we see and feel, is proof.*" Dalam teks *Sāmkhya Karika* istilah '*pratyakṣa*' memiliki kesamaan posisi dan arti dengan istilah '*driṣhta*' sebagai salah satu *pramana* (lih. Saraswati, 2008:96—97). Dalam kedua teks, kedua istilah '*pratyakṣa*' dan

'*driṣhta*' berada sebelum '*anumana*' (inferensi atau kesimpulan). Istilah '*driṣtha*' atau '*drṣṭa*' artinya yang dilihat; mengenal; persepsi (Surada, 2007:163; Astra, dkk. 2001:211). Sedangkan dalam bahasa Bali terdapat kata '*dresta*' yang artinya pandangan, yang mirip dengan definisi '*darshana*'.

Begitu juga dalam teks *Dharma Patañjala* terdapat istilah '*pratyakṣa*' yang diterjemahkan menjadi pencerapan, keberinderaan (*direct perception*) (Acri, 2011:196—199; 204—205; 2018:170—172; 176—177). Dalam *Wrhaspatitattwa* (Sloka 26) dijelaskan sebagai berikut.

*Pratyakṣam anumānañ ca
kṛtāntādwacanāgamah
pramāṇam triwidham
proktaṃ tat samyagjñānam uttamam*

Terjemahannya:

Persepsi langsung indera, kesimpulan, ajaran-ajaran dalam naskah-naskah yang berasal dari orang yang mengalaminya –ketiganya merupakan tiga alat menemukan pengetahuan otoritatif tertinggi (Devi, 1957:83).

Kemudian dalam *Aji Sangkya* dijelaskan.

*Pratiakṣa: kategesang iriki,
sawatek sane nyidayang
nyingak miwah ngusud,
sakadi sahananing marupa
miwah mawak.*

Terjemahannya:

Pratyakṣa: dipahami di sini (sebagai) segala yang dapat dilihat dan disentuh, seperti

semua yang memiliki rupa dan badan.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang diberikan sesuai penelusuran teks-teks di atas –secara garis besar—dapat dipahami bahwa *pratyakṣa* merupakan pengalaman inderawi yang melibatkan persepsi dan perasaan. Harus terdapat suatu kehadiran pemersepsi, persepsi, dan yang dipersepsi. Secara linguistik, *pratyakṣa* juga menempati kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Selain itu, *pratyakṣa* memiliki tempat atau selalu ditempatkan paling awal di antara ketiga *pramana*. Artinya, untuk fase-fase awal pendidikan, seseorang harus dididik untuk mengalami terlebih dahulu sebelum yang lain seperti logika dan agama. Dengan kata lain, dasar dari suatu pengetahuan yang benar, atau seluruh pengetahuan adalah *pratyakṣa*. Oleh karena itu, tidak ada alasan dalam suatu sistem pendidikan tidak diberlakukan prinsip sesuai istilah ini.

2.2 *Pratyakṣa* sebagai Pengalaman Hermeneutis

Pratyakṣa sebagai sebuah istilah dan metode memang memberikan peluang pemaknaan lebih jauh karena tidak terdefiniskan secara penuh dalam satu kata. Oleh karena itu diusahakan dipahami secara lebih mendalam dengan menggunakan teori pengalaman hermeneutis Gadamer (2004; 2006) dalam buku *Truth and Method* atau *Kebenaran dan Metode*. Apa yang

dimaksud dengan pengalaman hermeneutis adalah sebagai berikut.

Pengalaman hermeneutis mencurahkan perhatian pada tradisi. Inilah sesuatu yang dialami. Namun, tradisi bukanlah sekadar sebuah proses bahwa pengalaman mengajari kita untuk mengetahui atau untuk bertindak; tradisi adalah bahasa –yaitu ia mengungkapkan dirinya seperti suatu Engkau. Suatu Engkau bukanlah sebuah objek; ia menghubungkan dirinya dengan kita (Gadamer, 2006:352; Hardiman, 2015:190).

Berdasarkan landasan ini, *pratyakṣa* sebagai pengalaman hermeneutis menempatkan tradisi atau kehidupan nyata yang bersifat sosio-kultural bukanlah sebuah objek, tetapi sebagai Engkau. Tradisi dalam hal ini adalah segala yang sudah mantap pada posisinya. Selayaknya teman bicara, sahabat, yang memberi jawaban kepada setiap pertanyaan. Tradisi ditempatkan dalam posisi subjek, atau orang kedua dalam proses percakapan, mirip seperti istilah ‘*tat twam asi*’. Artinya, tradisi juga berbahasa atau berbicara kepada subjek pertama yang menginginkan pengetahuan. Begitu juga sebaliknya, tradisi atau kehidupan sosio-kultural memperoleh pengetahuan dari si “Aku”. Hubungan ini disebut intersubjektivitas.

Dalam pengertian ini, *pratyakṣa* yang diposisikan sebagai dasar pengetahuan merupakan penundaan fundamental terhadap

segala prasangka (Gadamer, 2004:360). Tidak ada pengobjekan terhadap segala yang telah mantap pada posisinya. Oleh karena itu tidak terjadi suatu manipulasi apapun terhadap segala bentuk tradisi – kehidupan sosio-kultural yang telah ajeg—namun justru merupakan kawan dialog dalam proses keberpengetahuan. Kemudian, dalam dialog dengan tradisi itulah kebenaran muncul secara menggejala. Hanya dengan berdialog dengan tradisilah, seseorang dapat serta merta melihat dan merasakan (*pratyakṣa*) yang merupakan lingkungan kehidupan nyatanya. Walaupun tradisi sudah berubah seiring waktu, perubahannya itu seiring dengan manusia-manusia di dalamnya.

Kemudian melalui dialog itulah dimungkinkan adanya suatu konsep kesepahaman. (Nucci dan Narvaes (ed.), 2014:247) dialog adalah unsur paling mendasar dari pendidikan moral. Konsep ini dimungkinkan hanya ketika terdapat situasi saling memahami. Kesepahaman dalam pandangan Gadamer (dalam Hardiman, 2015:193) merupakan suatu kejadian yang disebut peleburan horizon. Sekali lagi, kata ‘horizon’ sangat berdekatan artinya dengan kata ‘*pratyakṣa*’ karena melibatkan pengelihatan. Dalam pengertian ini, apa yang dapat dilihat merupakan sesuatu yang dialami sejauh dapat dialami. Oleh karena itu, mata harus diberikan posisi yang memungkinkan horizon lebih luas, semisal di pantai atau di puncak gunung. Seperti penjelasan *Aji Sangkya* di atas, “*sawatek nyidayang nyingang miwah ngusud,*” jelas merupakan suatu

penanda bahwa seseorang harus menggunakan kemampuan itu seluas-luasnya.

Dengan pengalaman memahami atau *pratyakṣa* itu kemudian seseorang dapat terbentuk. Keterbentukan seseorang melalui proses memahami itu dalam istilah Gadamer disebut ‘*bildung*’. Menurut Hardiman (2015:195) kata ini kerap dipadankan dengan kata ‘pendidikan’ atau ‘*education*’. Dalam bahasa Latin adalah kata ‘*formatio*’ yang mengandung kata ‘*forma*’ atau bentuk, tetapi istilah ‘*bild*’ lebih berarti suatu gambaran. Gadamer (*ibid*) memadankannya dengan kata Yunani ‘*phsis*’ atau alam. Dengan demikian, *bildung* merupakan keterbentukan seseorang secara alamiah (Gadamer, 2004:11). Oleh karena itu, *bildung* merupakan hasil bentukan dari *pratyakṣa* – pemahaman yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman memahami secara alamiah. Sesuai prinsip awal, tren pendidikan berorientasi sosio-kultural dan alam, konsep *pratyakṣa* menjadi tawaran menjanjikan dalam kaitan dengan sistem pendidikan di Bali.

2.3 Pratyakṣa, Siswa, dan Kehidupan Sosio-Kultural Bali

Berdasarkan elaborasi secara teoretis di atas, dapat dipahami bahwa *pratyakṣa* merupakan konsep yang tepat diberlakukan dalam suatu proses pembelajaran. Sesuai dengan konsep kesepahaman di atas, belajar tidak ubahnya merupakan proses memahami. Dalam kerangka *pratyakṣa*, belajar adalah mengalami secara hermeneutis. Pengalaman ini hanya dimungkinkan dalam

kaitannya dengan lingkungan kehidupan nyata yang bersifat sosio-kultural.

Seringkali di masyarakat (Bali) dijumpai suatu situasi bahwa seseorang yang berpendidikan belum tentu mampu lebih memahami atau memecahkan permasalahan kehidupan, tetapi justru para tetua di desa telah memiliki formula jitu sedemikian rupa. Formula kehidupan sedemikian rupa yang dimiliki oleh para tetua merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman memahami yang selalu dekat dengan kehidupannya. Pengalaman-pengalaman itu diperoleh dengan jalan melihat dan merasakan, *pratyakṣa*.

Kemudian, pengalaman-pengalaman yang dialami oleh para tetua itu sangat susah ditransformasi ke generasi berikut selain para tetua telah nyaman dengan tradisi, tetapi juga justru karena sekolah telah menciptakan “tembok” antara kehidupan siswa dengan lingkungan kehidupan sosio-kultural Bali. Seperti disinggung di awal, siswa dengan segala logika yang diberikan di sekolah seperti telah membawa kerangka berpikir sekolah ke masyarakat dan lingkungannya. Artinya, sekolah telah membuat para siswa mengalami alienasi atau keterasingan dari lingkungannya. Sehingga, para tetua seperti sedang berbicara dengan “orang asing” di lingkungannya sendiri. Pada akhirnya, semakin lama keberjarakan antara keduanya semakin renggang. Para tetua kehilangan pewarisnya yang berarti tradisi tetap pada posisinya dalam ruang dan waktu tertentu, tidak berjalan bersama waktu, apalagi berkembang.

Kehidupan sosio-kultural Bali dikenal memiliki keragaman bentuk di masing-masing wilayah. Keragaman ini adalah hasil konsensus dari kumpulan masyarakat yang terbentuk dalam suatu organisasi yang disebut *banjar*, desa adat (*pakraman*), dan subak. Dalam istilah lain, kehidupan sosio-kultural Bali dibentuk secara komunitarianistik. Dalam Nucci dan Narvaes (ed) (2014:174) kebaikan yang membentuk perkembangan manusia, keunggulan dan kebajikan yang memungkinkan realisasi kebaikan-kebaikan dan norma-norma keadilan yang menetapkan persyaratan bagi kerjasama yang adil, terletak pada tujuan, tradisi dan keterlibatan komunitas.

Goris (2012:1) mengatakan bahwa komunitas pedesaan di Bali membentuk suatu kesatuan yang tertutup dan mencukupi diri sendiri – sebuah republik sebagaimana Korn telah secara tepat menyebutnya. Walaupun penyebutan sebagai tertutup tidak terlalu tepat –Nordholt (2010) justru menyebut sebagai “benteng terbuka”—tetapi paling tidak ini menjadi gambaran suatu kebudayaan yang sudah berada pada posisi tertinggi. Oleh karena itu, organisasi-organisasi yang terdapat di masyarakat Bali tersebut telah serta-merta membentuk pola kehidupan sosio-kultural masyarakatnya (bdk. Goris, 2012:7).

Sekolah merupakan organisasi di luar organisasi kemasyarakatan. Jika dilihat asal kata ‘school’ yang artinya mengelompokkan individu. Tetapi, sekolah kemudian mengorganisir individu-individu yang merupakan bagian dari organisasi-organisasi itu.

Di situlah, sekolah seharusnya menjadi sebuah mesin jahit atau jembatan yang lebih merekatkan individu-individu, yang disebut siswa, dengan organisasi lingkungannya. Oleh karena itu, antara siswa, sekolah, dan kehidupan sosio-kultural Bali harus menjadi padu. Metode memadukan itu adalah *pratyakṣa*.

III. PENUTUP

Pendidikan modern melalui sekolah cenderung membatasi siswa dari pengalaman. Hal ini cenderung membuat siswa tidak mengerti, atau tercerabut dari lingkungan sosio-kulturalnya, tempat hidupnya. Apalagi Bali yang memiliki peradaban dalam wujud kehidupan sosio-kultural yang dapat dikatakan sedang dalam puncak kejayaannya. Oleh karena itu sekolah seharusnya tidak menyediakan tembok pemisah siswa dengan kehidupan di sekitarnya. Sama halnya seperti keadaan ketika tamat sekolah, seseorang merasa tidak mengetahui apa-apa, lalu sekolah lagi dan mengharapkan pertanyaan-pertanyaan yang ia pendam terjawab di jenjang selanjutnya. Walaupun paham, ia berusaha menjadi semacam “hakim” di masyarakat. Artinya, sistem pendidikan modern cenderung membuat orang kecanduan sekolah, karena sekolah tidak pernah membuat siswa benar-benar mengerti kehidupan yang sebenarnya terjadi di masyarakat tempat hidup alamiahnya. Ini jelas, karena sekolah cenderung tidak memberikan pemahaman berdasarkan pengalaman-pengalaman memahami (*bildung*) yang telah ada di kehidupan sosio-

kultural Bali. Oleh karena demikian, *pratyakṣa* menjadi penting sebagai dasar pendidikan berbasis pengalaman. Dari pengalaman-pengalaman itulah terjadi suatu pemahaman sehingga mendekatkan pemikiran dengan praksis kehidupan sosio-kultural Bali. Dengan demikian, pengetahuan sebenarnya harus dialami dalam lingkungan alamiahnya yang sesuai dengan struktur kehidupan sosio-kultural yang nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Acri, Andrea. 2011. *Dharma Pātañjala: A Śaiva Scripture from Ancient Java*. Netherlands: Egbert Forsten, Groningen.
- Acri, Andrea. (2013). “Modern Hindu Intellectuals and Ancient Texts: Reforming Saiva Yoga in Bali”. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 169. Brill.com/bki.
- Acri, Andrea. 2018. *Dharma Pātañjala: Kitab Śaiva dari Jawa Zaman Kuno*. Jakarta: Gramedia.
- Astra, I Gde Semadi. 2001. *Kamus Sanskerta—Indonesia*. Bali: Pemerintah Provinsi Bali.
- Devi, Sudarshana. 1957. *Wṛhaspati-Tattwa: An Old-Javanese Philosophical Text*. International Academy of Indian Culture.

- Djelantik, Ida Ktoet. 1947. *Adji Sankya*.
- Gadamer, Hans-Georg. 2004. *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Terjemahan oleh Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goris, R. 2012. *Sifat Religius Masyarakat Pedesaan di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Hanif, Muh. 2014. "Desain Pembelajaran Untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire Dan Ivan Illich Tentang Pendidikan Pembebasan)." Dipublikasikan dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 8, No. 2, Juli - Desember 2014. Yogyakarta: UNY.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- <https://www.google.com/amp/s/siedo.com/berita-8392-mengenal-green-school-bali-yang-tetap-memperhatikan-lokalitas/amp>.
- Iwan, Ailin dan Nirmala Rao. 2017. "The Green School Concept: Perspectives of Stakeholders from Award-Winning Green Preschools in Bali, Berkeley, and Hong Kong." Dipublikasikan dalam *Jurnal of Sustainability Education* Vol. 16 Desember 2017.
- Mardiarsito, L. 1990. *Kamus Jawa Kuna—Indonesia*. NTT: Nusa Indah.
- Monier-Williams, Sir Monier. (1999). *Sanskrit-English Dictionary*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers Limited.
- Nucci, Larry P. dan Darcia Narvaez (ed.). 2014. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Terjemahan oleh Imam Baehaque dan Derta Sri Widowatie. Bandung: Nusa Media.
- Paramita, I Gusti Agung dan I Wayan Budi Utama. 2018. "Filsafat Pendidikan Menurut Pemikir Hindu." Dipublikasikan dalam *Jurnal Dharmasmrti* Vol. 9, No. 2 Oktober 2018.
- Prabhavananda, Swami dan Christopher Isherwood. 1953. *How to Know God: The Yoga Aphorisms of Patanjali*. California: Vedanta Society of Southern California.
- Saraswati, Swami Niranjananda. 2008. *Samkhya Darshan: Yogic Perspective on Theories of Realism*. India: Yoga Publications Trust.
- Sura, I Gede dan I Wayan Suka Yasa. 2011. *Sāṃkhya dan Yoga*. Denpasar: Lembaga Penelitian Universitas Hindu Indonesia.

Surada, I Made. 2007. *Kamus
Sanskerta—Indonesia*.
Denpasar: Widya Dharma.
Vivekananda, Swami. 1976. *Raja
Yoga or Conquering the*

Internal Nature. Calcutta:
Advaita Ashrama.